

## NILAI-NILAI AQIDAH AKHLAK DALAM NOVEL NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA

Siti Maratush Sholihah\*

Muhammad Munadi\*\*

**Abstract:** The values of aqidah and morals can be found in print-based secondary learning resources, namely novels. Meanwhile, ideally the values of aqidah akhlak can be found in primary and exemplary learning resources. So, this study analyzes the values of aqidah and morals contained in the novel *Nyala Semesta*. This research is a library research with data collection techniques is documentation and interviews. The validity of the data in this study is a contingency technique and source triangulation. Meanwhile, the data analysis used content analysis of the types is characteristics. The results of the study indicate that there are values of aqidah in the novel *Nyala Semesta*, namely faith in Allah SWT in terms of the nature and af'al of Allah SWT, namely *rububiyah* and *uluhiyah* and the value of faith in Al-qur'an. In addition, there is the value of Allah's denial by Mushab figures. Moral values consist of morals towards Allah SWT by loving Allah SWT, jihad, dhikr and prayer, tawakkal, husnudzan and gratitude. Morals towards the Messenger of Allah are to love and follow/*ittiba'* Rasulullah SAW and blessings. Morals towards oneself by seeking knowledge, istiqomah, earnest and simple. Morals towards the family are loving family members, being devoted to both parents. Morals towards others consist of helping others, being friendly and maintaining *ukhuwah Islamiyah*.

**Key Words:** *Aqidah, Akhlak, Value, Novel, Nyala Semesta*

### Pendahuluan

---

\* Email: [sitisholihah@gmail.com](mailto:sitisholihah@gmail.com)

\*\* Email: [munadimahdiputra@gmail.com](mailto:munadimahdiputra@gmail.com)



Nilai-nilai aqidah dan akhlak merupakan bagian yang integral dalam pendidikan Islam (A. Rifa'i & Hayati, 2019:88). Aqidah menjadi dasar keimanan seorang muslim yang harus dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan atau disebut dengan akhlak. Penanaman nilai aqidah dan akhlak pada akhirnya selaras dengan tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri, yakni menumbuhkan kepribadian Islam secara utuh atau *insan kamil* (Rohman & Hairudin, 2018:23). Oleh karena itu, muatan nilai-nilai aqidah dan akhlak menjadi bagian dari pokok pendidikan Islam.

Berkaitan dengan nilai aqidah, Hasan Al-Banna (dalam Ilyas, 2014:1) menjelaskan aqidah sebagai perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menjadikan jiwa tentram dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Efek ketentraman jiwa tersebut didapatkan karena keyakinan dan kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pendapat Hasan Al-Banna tersebut, ulama Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan aqidah sebagai perkara yang dibenarkan dalam hati dan menjadikan jiwa menjadi tenang. Aqidah menjadi sebuah keyakinan yang kokoh dan tidak tercemar oleh kesangsian dan syak wasangka (Wahhab, 1987:1). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan suatu keyakinan kuat salah satunya terhadap Allah SWT yang memiliki beberapa ciri, di antaranya: 1) diyakini kebenarannya dan terpatri di dalam hati berdasarkan ilmu melalui berfikir dengan akal, wahyu dan fitrah, 2) mendatangkan ketentraman jiwa, 3) tidak bercampur dengan sedikitpun keraguan dan 4) tidak menerima sesuatu yang berkebalikan dengan kebenaran.

Aqidah Islam bersumber dari ajaran Al-qur'an dan Sunnah, sehingga apa yang disampaikan Allah SWT dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang diimani dan diaplikasikan. Salah satu dalil berkaitan dengan aqidah terdapat dalam Surat Al-baqarah ayat 285 sebagai berikut:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۚ اِلَيْكَ  
الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" (Departemen Agama RI, 2020:49).

Penjelasan dari surat Al-Baqarah ayat 285 dalam tafsir Ibnu Katsir, yakni sebagai *ihwal* Rasulullah SAW saat ayat tersebut turun dan beliau bersabda "*adalah hak Allah SWT untuk diimani*". Demikian bagi kaum mukmin juga mengimani bahwa Allah SWT itu Esa, sendiri dan tidak ada Tuhan melainkan Dia, membenarkan seluruh Nabi, Rasul dan Kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan orang-orang yang beriman. Selain itu, tidak membedakan antara Rasul yang satu dengan Rasul lainnya (Rifa'i, 2012: 360). Sebagian ulama *ahlu sunnah wal jama'ah* mengklasifikasikan nilai-nilai aqidah dalam enam rukun iman, yakni: Iman kepada Allah SWT, baik dari segi wujud/dzat, sifat maupun af'al Allah SWT. Kemudian iman kepada malaikat Allah SWT, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.

Nilai keimanan yang tertanam dalam diri seseorang menjadikan seseorang berakhlak, baik terhadap *kehalq* yaitu Allah SWT (*hablumminallaah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*). Secara istilah, Al-Ghazali dalam (Hidayat, 2015:137) mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang meresap kuat di dalam hati seseorang sehingga menimbulkan perbuatan, sikap atau tindakan yang spontan tanpa memerlukan pemikiran. Pendapat tersebut sejalan dengan Ibn Maskawaih dalam (Nata, 2010:3) yang menjelaskan akhlak sebagai sifat yang tertanam di dalam sanubari dan mendorong seseorang untuk berbuat tanpa melakukan pertimbangan. Begitupula dalam *Mu'jam Al-Wasith*, Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang terdapat dalam jiwa sehingga timbul perbuatan baik maupun buruk dengan spontan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang meresap kuat di dalam hati

melalui sebuah proses pembiasaan sehingga mampu memunculkan perbuatan dengan spontan.

Demikianlah akhlak merupakan buah dari keimanan, seperti halnya Rasulullah SAW tidaklah diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadits berikut:

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْاِخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘tidak lain aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik’ (H.R Ahmad).*”

Berdasarkan hadits tersebut, Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa yang termasuk akhlak mulia yakni kesahlisan, muru’ah dan semua amal baik. Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, yakni menyampaikan kesempurnaannya sebagaimana kesempurnaan akhlak hanya terdapat dalam Islam (Al-Bukhari, 2017:147).

Selain itu, Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak sebagai ukuran kualitas dari keimanan seseorang. Adapun ruang lingkup akhlak, terdiri dari: 1) Akhlak terhadap Allah SWT yang terdiri dari bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan ridha, *muraqabah*, *khauf*, *raja’*, syukur, taubat, tawakkal dan husnudzan kepada Allah SWT; 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW yang terdiri dari mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW yang dilanjutkan dengan mengikuti dan menjalankan sunnah-sunnah serta memperbanyak shalawat kepada Rasulullah SAW; 3) Akhlak terhadap diri sendiri terdiri dari bersikap sabar, jujur, menepati janji dan memelihara kesucian diri (Anwar, 2016: 287-297); 4) Akhlak terhadap keluarga yang terdiri dari berbakti kepada orang tua, melaksanakan hak menyayangi antara keluarga dan bersikap baik terhadap saudara; 5) Akhlak terhadap masyarakat yang terdiri dari berbuat baik kepada tetangga, yakni memuliakan, tidak mengganggu dan menyusahkan mereka, suka menolong orang lain, menjadikan masyarakat sebagai lapangan dakwah, melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dan berperan aktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, juga terdapat kewajiban untuk melestarikan alam semesta dengan adil dan tanggung jawab. (Hidayat, 2015:181-187).

Muatan nilai-nilai aqidah dan akhlak di atas dapat diperoleh dan diaplikasikan oleh peserta didik melalui berbagai sumber belajar seperti: melalui pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar. Penerapan penyampaian nilai aqidah akhlak yang disampaikan pembelajar secara lisan seperti yang diterapkan Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas, dimana pendidik menyampaikan materi secara langsung menggunakan metode kisah (Irfangi, 2017:67). Namun, proses belajar hanya dengan mendengarkan penjelasan tidak efektif, seperti dalam salah satu ungkapan bahwa apabila hanya dengan mendengarkan maka akan lupa dan menjadi lebih ingat apabila sekaligus dengan melihat dan akan bisa apabila sekaligus dipraktikkan. Pembelajaran akan efektif apabila peserta didik mendapatkan pembelajaran melalui multi-metode dan multi-media, sehingga diperlukan sumber belajar berupa media pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik aktif dalam pembelajaran (Falahudin, 2014:108). Media pembelajaran dapat berupa cetak, visual, audio maupun audio visual. Penggunaan media pembelajaran berupa audio visual seperti yang diterapkan dalam penyampaian nilai-nilai aqidah akhlak di MTs DDI Pacongang Pinrang, dimana pembelajaran dilakukan berbasis teknologi melalui video (Muammar & Suhartina, 2018:176). Di samping itu, media cetak berupa tulisan juga dibutuhkan dalam penyampaian materi pembelajaran aqidah akhlak.

Idealnya muatan nilai-nilai aqidah akhlak tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui berbagai sumber belajar dan adanya keteladanan maupun secara verbal seperti pemberian nasihat dan motivasi. Hal ini mengingat karakteristik aqidah akhlak bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga mengarah kepada penguatan keimanan dan pembentukan akhlak (Zazin & Zaim, 2019:537). Namun dari berbagai media belajar tersebut tidak bisa disampaikan keseluruhan secara bersamaan, sehingga penyampaian muatan aqidah dan akhlak dapat dilakukan melalui sumber belajar sekunder/pendukung pembelajaran salah satunya berbasis media cetak yaitu novel.

Melihat realitas saat ini, media cetak berupa buku fiksi menjadi salah satu jenis bacaan yang paling banyak disukai oleh masyarakat

Indonesia, yakni sebanyak 75% sebagaimana pada tabel berikut: (Picodi 2019)

Tabel 1.1 Tulisan yang banyak diminati di kalangan pembaca masyarakat Indonesia

Jenis buku	Presentase
Fiksi	75%
Non-fiksi	41%
Bisnis	33%
Sains populer	31%
Literatur hobi	24%
Literatur sains dan <i>textbook</i>	22%

Berdasarkan tabel data peminat jenis tulisan di atas, maka fiksi menjadi jenis buku yang paling banyak diminati. Adapun *genre* fiksi yang paling banyak diminati di Indonesia adalah *thriller* atau sejenis fiksi yang membangkitkan ketegangan dan mengalirnya adrenalin pembaca, yaitu sebanyak 33%. Novel menjadi jenis fiksi yang paling populer dan merajai di Indonesia mutakhir (Al-Ma'ruf, 2017:80). Novel tidak hanya berfungsi sebagai fiksi hiburan semata, melainkan dapat memuat nilai-nilai akhlak untuk membentuk pribadi keinsanan seseorang dan dapat memupuk kehalusan adab dan budi (Wibowo, 2013:19). Hal tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat novel dapat memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber belajar pendukung (sekunder).

Berdasarkan penelusuran beberapa riset penelitian terdahulu terdapat beberapa novel fiksi yang memuat nilai-nilai aqidah maupun akhlak. *Pertama*, dalam artikel dengan judul *Nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi* menemukan adanya nilai-nilai akhlak yang dibagi berdasarkan lingkupnya yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan sesama manusia. (Rosadi, 2017: 240). Selanjutnya pada artikel *kedua* berjudul *Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII* dijumpai muatan nilai-nilai akhlak yang diklasifikasikan berdasarkan pembagian akhlak terpuji dan tercela (Andriani & Nursaid,

2020:37). Sedangkan pada artikel *ketiga*, yang berjudul *Nilai-nilai Aqidah dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habibirrahman El-Shirazy* yang di dalamnya mengungkap adanya nilai-nilai aqidah yang terdiri dari nilai keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir serta qadha dan qadhar (Atin, 2018:242). Lebih dari itu, nilai-nilai aqidah dan akhlak juga ditemui dalam novel yang berjenis fakta fiksi. Salah satunya dalam artikel yang berjudul *Analisis Kearifan dalam Novel The Gate of Heaven Karya R.H Fitriadi* yang didalamnya terdapat nilai kearifan seperti: kearifan dalam musyawarah untuk pengambilan keputusan, kepercayaan kepada Allah atau aqidah dan hukum syariat Islam, seperti: akhlak memuliakan tamu, memperlakukan dengan baik perempuan dan anak-anak, menjaga tanah air serta kearifan dalam persaudaraan umat beragama (Rismawati, 2018:61).

Berdasarkan beberapa hasil riset penelitian di atas menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai aqidah maupun akhlak dapat ditemui dalam sumber belajar sekunder yaitu novel berjenis fakta fiksi maupun fakta fiksi. Salah satu novel fakta fiksi yang memuat nilai-nilai aqidah dan akhlak adalah novel berjudul *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita. Beliau adalah penulis sekaligus *influencer* muslimah yang memiliki aktivitas dakwah di sosial media. Beliau juga turut aktif menjadi *Campaign manager* di SMART (*Solidarity of Muslimah for Al-Quds Retaken*) 171 yaitu Komunitas Pembebasan Palestina.

### **Deskripsi Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita**

Novel *Nyala Semesta* merupakan salah satu novel religius fakta fiksi dengan genre yang saat ini banyak diminati yaitu *action-thriller* dan mengungkapkan kekuatan aqidah, akhlak dan perjuangan muslim di Gaza berdasarkan fakta yang terjadi. *Nyala Semesta* adalah sebuah novel yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2020 oleh penerbit Kaanan Publishing dan telah dicetak sebanyak dua kali pada tahun 2020. Novel tersebut ditulis oleh Farah Qoonita. Novel ini terbit setelah karya beliau yang berjudul *Seni Tinggal di Bumi*.

Novel *Nyala Semesta* terdiri dari 2 bab dengan 287 halaman yang memuat 25 sub bab sebagai berikut: Pergi untuk kembali, tawaran, mimpi gila, Khalid Hammad, Hannah Hamad, Mushab Hamad,

Bara itu redup, Yusuf Hamad, Hassan Hamad, Maryam Hamad, hilang perlahan, Menggenggam kunci, Bagian dua: Operasi Buta Berganda, perangkap, lebih kejam dari iblis, ekolah dalam penjara, Ein Shemer Air Force, menyelundupkan sperma, stingray, ke penjara, akademi Mista'vivien, benda mencurigakan di pusat Gaza, selangkah lagi menyadap Gaza, ada mata-mata di Gaza dan bangkit kembali. Adapun tema dalam novel *Nyala Semesta* adalah religius yang di dalamnya memuat nilai-nilai aqidah dan akhlak.

### **Sinopsis Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita**

Novel berjudul *Nyala Semesta* mengisahkan tentang perjuangan sebuah keluarga Khalid Hammad dan istrinya Hannah beserta keempat anaknya yaitu Mushab, Yusuf, Hasan dan Maryam dalam mempertahankan aqidah dan memperjuangkan Palestina. Khalid Hammad merupakan petinggi Hamas (*Harakat al-Muqawama al-Islamiya*) yaitu gerakan perjuangan kemerdekaan Palestina sehingga beliau dan anggota keluarganya menjadi daftar target dari Israel. Mushab sebagai anak sulung kuliah di Turki jurusan *political science* bercita-cita ingin menjadi pejuang yang dapat membebaskan Palestina. Namun terdapat berbagai upaya bahkan ancaman dan jebakan yang dilakukan Israel terhadap Mushab. Selain itu, terdapat perilaku Mushab yang semakin lama tidak dapat mengendalikan hawa nafsu dan terus melonggarkan diri dalam pergaulan saat kuliah di Turki, sehingga menjadikan Mushab pada akhirnya berkhianat dan berhasil direkrut oleh Mossad.

Sedangkan anggota keluarga Khalid yang lain berada di rumah berjuang mempertahankan aqidah dan memperjuangkan kemerdekaan Palestina dengan berbagai ancaman dan serangan. Sosok doktor Khalid Hammad sebagai petinggi Hamas seringkali tidak berada di rumah mendampingi keluarga, sehingga Hannah hanya bersama ketiga anaknya di rumah. Peran Hannah sebagai seorang ibu menjadi madrasah bagi anak-anaknya di rumah dalam menanamkan aqidah dan menyiapkan mereka menjadi seorang pejuang muslim di Palestina. Yusuf menjadi bagian tim medis sedangkan Hasan sebagai kameramen. Hassan, Yusuf dan beberapa temannya menuntut ilmu dengan Syaikh Musa yaitu seorang guru



sederhana namun mampu menanggung biaya ratusan anak yatim. Hannah sebagai ibu yang cerdas mampu menenangkan Maryam dari trauma dari setiap ledakan dengan menanamkan aqidah melalui kisah. Sedangkan sosok Hasan sebagai kameramen dan Yusuf sebagai tim medis membantu korban serangan di lokasi. Keduanya juga banyak belajar dengan melihat realitas berbagai dokter dari berbagai negeri yang bekerja dengan sukarela bahkan petugas kebersihan yang rela tidak mendapatkan gaji.

Misi Mushab sepulang dari Turki dan menjadi mata-mata di Gaza berhasil dengan tertangkapnya Khalid oleh Israel saat pergi ke tepi barat sehingga beliau dipenjara dan disiksa. Walaupun di tengah siksaan Khalid istiqomah mempertahankan aqidahnya. Beliau tetap menjalankan ibadah sesuai kemampuan dan hanya bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT. Khalid ridha dengan apa yang dialaminya dan mengharap syurganya Allah SWT dan berkumpul bersama Rasulullah SAW. Khalid menghiasi malam di penjara dengan merenung, berdialog, bibir yang selalu berdzikir kepada Allah SWT dan merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan Al-qur'an. Khalid juga merasakan banyak pembelajaran seperti *ukhawah Islamiyah*.

Suatu hari misi Israel berhasil yaitu menyusup ke Gaza dengan menyamar melalui bantuan Mushab. Pasukan Hamas, termasuk Yusuf dan Hasan dikerahkan untuk menangkap mereka. Kisah berakhir dengan perjuangan Hasan dan Yusuf yang terus mengejar penyusup Israel hingga terjadi ledakan misil yang membuat Yusuf harus kehilangan salah satu kakinya. Namun Yusuf sama sekali tidak sedih, justru ia tersenyum karena salah satu kakinya lebih dulu menuju surga. Bahkan keluarga Khalid akhirnya dihadapkan dengan kenyataan pahit bahwa anak sulungnya Mushab sudah mengkhianati keluarga dan perjuangan Palestina sejak delapan tahun yang lalu. Namun mereka tetap bersemangat melanjutkan perjuangan bersama keluarganya dengan lahirnya pejuang baru dalam keluarga Khalid.

Secara garis besar, novel *Nyala Semesta* mayoritas menggambarkan pemahaman nilai-nilai aqidah dengan benar sehingga dapat melahirkan akhlak terpuji walaupun dihadapkan

dengan situasi penuh ancaman dan keterbatasan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka mendedikasikan seluruh hidupnya baik raga, jiwa, nyawa bahkan tahta hanya untuk berjuang di jalan Allah SWT. Selain itu, novel tersebut juga menceritakan satu tokoh yang baerawal dari aqidah yang kuat namun tidak disertai dengan penjagaan diri, sehingga menjadikan ingkar terhadap keimanan. Menariknya kedua sisi tersebut diangkat melalui kisah fakta yang terjadi di Gaza, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber inspiratif dan motivasi bagi peserta didik.

Berdasarkan gambaran novel *Nyala Semesta* tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar pendukung dalam penyampaian nilai-nilai aqidah akhlak sekaligus menjadi motivasi dalam menanamkan aqidah akhlak dan menjadi pembelajaran untuk senantiasa menjaga aqidah dan akhlak. Berangkat dari argumentasi tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai aqidah dan akhlak yang termuat dalam sumber belajar sekunder berbasis cetak fiksi yaitu novel *action thriller* berjudul *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau (*library research*) terhadap novel berjudul *Nyala Semesta*. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal dan literatur berkaitan dengan nilai aqidah dan akhlak. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan wawancara. Adapun untuk mencapai kevalidan data, peneliti menggunakan teknik kontingensi dan triangulasi sumber. Sedangkan hasil analisis nilai-nilai aqidah akhlak dalam novel *nyala semesta* diperoleh melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan jenis analisis pensifatan, yakni seberapa sering/ajeg frekuensi data nilai-nilai aqidah dan akhlak diungkapkan dalam novel *nyala semesta* (Krippendorff, 2004: 205-207).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai aqidah dan akhlak menjadi bagian dari pokok dalam pendidikan Islam. Keduanya sangat berkaitan, dimana pemahaman dengan benar terhadap nilai aqidah akan melahirkan akhlak terpuji sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa aqidah dan akhlak tidak dapat hanya

disampaikan sebatas pengetahuan, melainkan dibutuhkan cara secara verbal seperti adanya keteladanan baik secara langsung maupun tidak dan nasihat serta motivasi. Muatan aqidah dan akhlak bisa dijumpai melalui sumber belajar sekunder yaitu novel *Nyala Semesta*. Sebagai fiksi *thriller* yang saat ini banyak diminati, di dalamnya menggambarkan kisah nyata masyarakat Muslim di Gaza dengan pemahaman aqidah yang benar, sehingga melahirkan produktivitas akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung sebagaimana pernyataan dalam novel *Nyala Semesta* sebagai berikut:

Kisah ini hanyalah potongan mozaik dari gambaran utuh yang menakjubkan akan perjuangan di Gaza. Kisah jiwa-jiwa yang rela menukarkan segalanya, harta dan jiwa untuk ditukar surga. Jiwa-jiwa yang menyala yang merindukan pertemuan dengan Sang Pencipta (Qoonita, 2020:280).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aqidah yang benar akan melahirkan produktivitas aqidah yaitu dengan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan harta, jiwa dan nyawa sepenuhnya digunakan untuk menjalankan syariat dan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai teladan dan motivasi. Selain itu, terdapat gambaran bagaimana aqidah lurus yang tidak disertai dengan penjagaan diri, sehingga berakhir dengan tidak istiqomah dalam keimanan, Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca. Demikian, yang menjadikan alasan penulis merasa perlu untuk menganalisis lebih lanjut mengenai nilai-nilai aqidah dan akhlak yang terdapat dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita.

### **Analisis Nilai-nilai Aqidah dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita**

Nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam novel *Nyala Semesta* menunjukkan dua sisi, yakni nilai keimanan yang dipahami dengan benar sehingga produktif berdampak terhadap kuatnya jiwa seorang muslim dan lahirnya akhlak terpuji. Seperti dalam novel *Nyala Semesta* digambarkan oleh tokoh Khalid dan Hannah mampu menghadapi berbagai ujian hidup karena kuatnya keimanan. Hal

tersebut terdapat dalam novel *Nyala Semesta* melalui pernyataan berikut:

Khalid senang melihat mata istrinya penuh semangat. Cukuplah harapan yang bersumber dari iman yang akan menguatkan mereka (Qoonita, 2020:190)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Khalid dan Hannah sebagai orang tua memiliki dasar aqidah yang kuat. Selain itu dalam novel *Nyala Semesta* juga menggambarkan aqidah yang tidak disertai dengan penjagaan sehingga berakhir dengan nilai keingkaran terhadap keimanan.

Terdapat nilai keimanan kepada Allah SWT dan kitab Allah SWT yang dominan disampaikan secara konsisten dalam novel *Nyala Semesta*, yaitu sebagai berikut:

#### *Iman kepada Allah SWT*

Keimanan kepada Allah SWT meliputi keyakinan terhadap dzat, sifat maupun af'al Allah SWT. Terhadap dzat dan *rububiyah* Allah SWT, nilai keimanan disampaikan melalui tokoh Hannah sebagai istri Khalid, seperti dalam beberapa pernyataan, salah satunya sebagai berikut:

Kita harus percaya Allah akan menjaga dan menolong hamba-Nya yang bertaqwa. Israel memang punya segalanya, tapi kita punya Allah sang Maha Penguasa Langit dan Bumi! Tugas kita hanya berusaha semaksimal mungkin, sisanya kita serahkan kepada Allah SWT (Qoonita, 2020:49)

Pernyataan tersebut terjadi ketika terjadi serangan misil di malam hari yang membuat Maryam anak bungsunya ketakutan. Sosok Hanah mencoba menenangkan Maryam dengan meyakinkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya *rabb* yang melindungi dan menjaga semesta alam beserta seluruh isinya. Selain itu, nilai terhadap *rububiyah* Allah SWT juga disampaikan melalui lingkungan pendidikan, sebagaimana salah satu pernyataan berikut:

Terakhir, jangan pernah mengejar mimpi seorang diri. Jangan pernah melesatkan batu-batu itu sendirian. Selalu sertakan Allah. Jangan lupakan surat Al-Anfal ayat 17, baru saja kita bahas tadi. Surat Al-Anfal adalah dendangan para syuhada,

dendang para pejuang sejati. Coba bacakan Yusuf! Yusuf terhentak. Ia menunduk lalu mulai membacakannya. “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Qoonita, 2020:70-71)

Nilai-nilai tauhid *rububiyah* tersebut disampaikan oleh Syaikh Musa sebagai sosok guru kepada Mushab, Yusuf dan Hasan, yakni dengan pendekatan ayat Al-qur'an melalui Surat Al-anfal ayat 17. Berdasarkan kedua kutipan tersebut, maka *tauhid* rububiyah menjadi dasar keimanan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya dzat yang menciptakan, memberikan rezeki, memelihara, mengelola dan mengatur alam semesta. Melalui keimanan terhadap *rabb* Allah SWT, maka manusia sebagai dzat yang diciptakan Allah SWT agar menyembah kepada Allah SWT (Al-Haq, 2016:89).

Selain itu, terdapat nilai-nilai keimanan kepada sifat-sifat Allah SWT. Berikut merupakan salah satu kutipan pernyataan dalam novel *Nyala Semesta*:

Hasan merenungi hidupnya yang jauh dari normal. “Allah Maha Besar dengan segala kebesaran, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyak puji dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore, tiada Tuhan yang wajib di sembah kecuali Allah dan kami tidak menyembah selain kepada-Nya, dengan memurnikan ajaran Islam meskipun orang-orang kafir, orang-orang munafiq, orang-orang musyrik membencinya (Qoonita, 2020:113)

Pernyataan di atas menunjukkan sikap Hasan dalam memaknai sifat-sifat Allah SWT sebagai *Al-kabir* dan *Al-abad* sehingga akan melahirkan sikap *mukhlis* yaitu bertindak semata-mata hanya untuk Allah SWT. Keimanan tidak cukup hanya kepada *rububiyah* Allah SWT, karena secara fitrah semua manusia sebenarnya mengimani rububiyah Allah SWT walaupun secara lahir terdapat orang yang

mengingkarinya. Maka, keimanan kepada Allah SWT harus mencakup kepada dzat/wujud Allah SWT, sifat dan af'al Allah SWT.

Iman kepada Allah SWT yang utuh harus dibuktikan dengan keimanan kepada *ulubiyah* Allah SWT, sebagaimana gambaran sosok Khalid yang tengah berada dalam siksaan di penjara, seperti dalam pernyataan berikut:

Khalid menitikkan air mata. Di saat seperti ini, ia hanya membutuhkan Allah. Khalid meniatkan berwudhu, walau ia tak bisa bergerak. Khalid memejamkan mata perlahan untuk setiap gerakan shalat. Ia rindu melakukan sujud, tersungkur dan mencurahkan segala kesulitan pada Allah (Qoonita, 2020:149)

Perilaku Khalid tersebut menunjukkan tauhid *ulubiyah* yang dimilikinya, karena tidak hanya sebatas meyakini dan memahami secara dalil terhadap *rububiyah* Allah SWT, tetapi Khalid mengamalkan inti daripada dalil tersebut. Khalid beribadah dan memohon pertolongan hanya hanya kepada Allah SWT sekalipun dalam kondisi sulit. Hal tersebut sejalan dengan Syaikh Salih bin Fauzan bin Abdullah Al-fauzan (2017:47) yang menjelaskan bahwa tauhid *ulubiyah* tidak hanya sebatas meyakini dan memahami secara dalil terhadap *rububiyah* Allah SWT tetapi mengamalkan inti daripada dalil tersebut dengan penghambaan dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah SWT. Hal tersebut didukung dengan apa yang terjadi pada Hasan saat berjuang, yakni tidak ada rasa takut sekalipun dalam dirinya karena yakin terhadap *rububiyah* Allah SWT yang terdapat dalam surat Al-anfal ayat 17, sebagaimana kutipan pernyataan berikut:

Hati Hasan mantap, Allah pasti tidak akan meninggalkan mereka, tidak ada keraguan dan ketakutan sedikitpun! (Qoonita, 2020:272)

Gambaran sosok Khalid dan Hasan tersebut menunjukkan bahwa dia membuktikan iman dengan *mengilahkan* Allah SWT. Sebagai orang Islam yang yakin, tidak diperkenankan mengatakan takut selain kepada *ilah* saja. Sebagaimana Imadudin Abdulrahim (1982:46) menjelaskan bahwa *ilah* adalah hal yang dianggap

penting sedemikian rupa dan membiarkan diri dikuasai (didominir) olehnya.

Berdasarkan deskripsi nilai-nilai keimanan terhadap Allah SWT baik secara dzat, sifat dan a'fal Allah SWT di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keimanan terhadap Allah SWT menjadi dasar seorang mukmin. Aqidah ditanamkan sedari awal melalui keluarga dan proses pendidikan yang mendukung tertanamnya aqidah. Aqidah yang lurus akan melahirkan sosok muslim dengan jiwa yang kuat, karena segala kehidupannya bersandar dan ditujukan hanya kepada Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan Sayyid Sabiq (1993:133) yang menjelaskan bahwa kesungguhan ma'rifat kepada Allah SWT dengan jalan akal dan hati akan menjadikan jiwa seorang muslim menjadi kokoh, kuat dan meninggalkan kesan yang baik. Jadi, kekuatan aqidah sangat penting dalam menentukan kualitas kehidupan seorang muslim.

Namun, kualitas keimanan seseorang dapat bertambah dan berkurang, sehingga harus senantiasa dijaga. Hal ini terdapat pada satu tokoh dalam novel *Nyala Semesta* yaitu Mushab yang memutuskan untuk bergabung Israel menjadi agen ganda dengan niat untuk melindungi diri dan keluarga dan suatu saat akan menusuk mereka dari belakang. Setelah bergabung, Mushab dihadapkan dengan harta maupun kesenangan dunia yang diberikan Israel kepadanya, sebagaimana pernyataan berikut:

“setiap bulan Loai mengirimkan uang yang bisa membuat dia makan dan belanja apapun yang diinginkan. Entah bagaimana mereka bekerja, tiba-tiba Mushab punya segudang prestasi, pertemanan bourgeois dan kawan-kawan yang cerdas bukan main” (Qoonita, 2020:99)

Kecintaan Mushab kepada Allah SWT mulai teruji dengan dihidirkannya kemewahan dunia. Mushab bahkan tertarik dengan gadis katholik yaitu Ashley dan akhirnya tidak dapat menjaga pandangannya. Bahkan Mushab tertarik sikap mereka yang ramah, baik dan tidak menginginkan permusuhan, hingga akhirnya ragu terhadap *dinul* Islam. Seperti yang terdapat dalam pernyataan sebagai berikut:

“mengapa ajaran-ajaran Islam justru aku rasakan saat bersama mereka?” Batin Mushab mulai terombang-ambing (Qoonita, 2020:102)

Berdasarkan sikap Mushab tersebut, maka keimanan terhadap Allah SWT mulai berkurang karena kecintaannya terhadap harta, pertemanan, prestasi dan wanita jauh mendominir dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan Abdullah Nashih Ulwan dalam (Ilyas, 2006:25) bahwa Allah SWT merupakan dzat yang wajib dicintai paling utama. Selain itu bentuk kecintaan terhadap harta, prestasi, kedudukan maupun teman-teman yang baik merupakan kecintaan yang menengah (*mahabbatul ula*) yang diperbolehkan oleh Allah SWT selagi sesuai dengan syariat dan berada di bawah tingkat kecintaan terhadap Allah SWT.

#### *Iman kepada kitab Allah SWT*

Nilai-nilai keimanan terhadap kitab Allah SWT dalam novel *Nyala Semesta* disampaikan oleh Khalid, sebagaimana pernyataan berikut:

Dulu semua ilmu pengetahuan dikembangkan dari Al-qur'an, setiap masalah kehidupan yang hadir, tak membuat mereka mengeluh atau mundur. Tak membuat mereka misuh-misuh, kalau aturan Islam sangat menyulitkan. Semua perintah Allah mereka jelaskan dengan sebaik mungkin, mereka ingin menjadi sebaik-baik hamba, mereka ingin mengamalkan Al-qur'an dengan sungguh-sungguh. Karena mereka yakin, itu adalah kasih sayang Allah, cahaya untuk semesta.” (Qoonita, 2020:171)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Al-qur'an menjadi pedoman hidup bagi seorang muslim, sehingga Allah SWT membimbing mereka dalam kebenaran dengan syariat Islam, sebagaimana pernyataan berikut:

Cahaya di atas cahaya! Mungkin Allah ingin menunjukkan, saat umat Islam tak meninggalkan Al-Qur'an, maka Allah benar-benar limpahi umat Nabi Muhammad dengan cahaya yang terang benderang. Allah akan angkat tinggi derajatnya (Qoonita, 2020:173)



Berdasarkan pernyataan di atas, maka sejalan dengan Muhammad Abduh (1992:121) yang menjelaskan bahwa Al-qur'an sebagai pedoman hidup, yang memuat hukum yang terbukti faedahnya apabila dipraktekkan dengan baik dan mengungguli segala peraturan maupun undang-undang yang dibuat oleh manusia.

Namun, yang terjadi dengan Mushab setelah semakin menjauh dari Allah SWT, dia meragukan Al-qur'an dan mulai membandingkan-bandingkannya dengan ajaran Yesus. Hal tersebut bermula dengan keputusan dia untuk bertukar kitab dengan Asley dan mempelajarinya, sebagaimana pernyataan dalam novel *Nyala Semesta* sebagai berikut:

“setelah mempelajari banyak al-kitab, Mushab mulai membandingkan perbuatan-perbuatan keluarganya dengan ajaran Yesus bukan dengan Al-qur'an. Hasilnya Khalid semakin tak terlihat seperti pahlawan” (Qoonita, 2020:103)

Bahkan akhirnya Mushab memutuskan untuk meninggalkan aqidahnya dan siap bekerjasama dengan Israel dengan menjadi mata-mata di keluarganya sendiri yakni Khalid Hammad, sebagaimana kutipan pernyataan berikut:

“Dalam pelukan Mushab, Ashley tersenyum merayakan keberhasilannya dan membuat buruan kakap tersebut tersesat. Sentuhan tangan dinginnya benar siap bekerja untuk Shin bet, Gaza.” (Qoonita, 2020:104-105)

Perilaku Mushab di atas menunjukkan bahwa dia termasuk melalaikan keimanan kepada Al-qur'an. Fungsi risalah Al-qur'an yakni sama halnya dengan di utusnya Rasul Allah SWT yaitu untuk menanamkan aqidah dan syari'at atau dengan kata lain agar manusia hanya menyembah kepada *ilah* saja dan menjauhi thagut (Mukhtar 2012). Namun hal tersebut Mushab abaikan sehingga menjadikannya tertarik dengan kitab lain hanya dari sisi “damai”, sedangkan dalam Islam sendiri terdapat beberapa konflik. Maka dalam hal ini, adanya konflik dan sejenisnya bukan berarti syari'at Islam yang tidak benar melainkan pemahaman terhadap Islam yang masih kurang.

Berdasarkan penjelasan nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam novel *Nyala Semesta* di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai aqidah menjadi ruh yang mendorong seorang muslim untuk taat dan menjalankan syariat Islam. Produktivitas aqidah dapat dilakukan dengan bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan meningkatkan ruhiyah. Hal tersebut sejalan dengan Imaduddin Abdulrahim (1982:25) yang menjelaskan bahwa apabila menghendaki kepastian untuk mendapatkan hidayah keimanan maka harus dengan kesungguhan berjuang di jalan Allah SWT.

Namun, keimanan dapat bertambah dan berkurang. Keimanan akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan (Mianoki, 2015:174). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-fath ayat 4 sebagaimana berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ آلِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۚ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (Departemen Agama RI, 202:511)

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang mukmin dapat bertambah keimanannya atau keimanan yang bertingkat-tingkat. Apabila sesuatu mengalami penambahan, maka juga bisa berkurang atau mengalami penurunan keimanan. Oleh karena itu selain menjaga keimanan dalam diri, memilih lingkungan pertemanan yang baik juga merupakan upaya dalam menjaga aqidah, karena lingkungan akan sangat berpengaruh sebagaimana Abdullah Nashih Ulwan (2012:88) yang menjelaskan bahwa seseorang hendaknya memilih teman yang baik karena hal tersebut akan mempengaruhi kualitas agamanya, seperti dalam hadits berikut:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَن يُخَالِلُ

Artinya: *“Seseorang itu akan terpengaruh agama temannya.oleh karena itu, hendaklah salah seorang di antara kamu memperhatikan siapa temannya itu”* (H.R At-Tirmidzi).

## **Analisis Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita**

Berdasarkan temuan nilai-nilai aqidah yang tertanam seperti penjelasan di atas maka timbulah akhlak sebagai buah dari keimanan dan merupakan puncaknya keimanan seseorang. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya" (H.R Tirmidzi) (Ilyas, 2006:8)

Terdapat nilai-nilai akhlak dalam novel *Nyala Semesta* yaitu sebagai berikut:

### *Akhlak kepada Allah SWT*

Akhlak kepada Allah SWT diawali dengan menjadikan Allah SWT sebagai cinta utama, seperti salah satunya terdapat pada sosok Hanah dengan pernyataan sebagai berikut:

Hannah tahu, persoalan menikah bukan hanya soal dua hati manusia yang terpaut asmara, tapi tentang dua hati yang berjuang mendapatkan cinta, ridha dan surga-Nya. Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik [At Taubah:24]. Cinta yang berakhir pada sang Maha Cinta. Pernikahannya ia persembahkan dalam ketaatannya pada Allah (Qoonita, 2020:218)

Berdasarkan kondisi yang digambarkan pada sosok Hanah tersebut, maka sejalan dengan Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa kecintaan tersebut menempati cinta pada tingkatan pertama atau *al-mahabbah al-ula* yaitu cinta paling utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Kemudian Sayyid Sabiq (1993:124) yang menjelaskan bahwa kehidupan dunia dengan segala isinya seperti orang tua, suami, anak, cucu, istri apabila masih dicintai lebih dari cintanya

kepada Allah SWT maka baiklah ia menunggu siksaan dari Allah SWT. Kecintaan terhadap Allah SWT terdapat dalam keluarga Khalid Hammad beserta ayah dan anak-anaknya.

Kecintaan kepada Allah SWT akan melahirkan sikap kesungguhan dalam berjuang (jihad) di jalan Allah SWT. Hal ini digambarkan oleh sosok ayah Khalid yang semangat berjuang walaupun sudah tua renta, sebagaimana dalam kutipan novel *Nyala Semesta* sebagai berikut:

Mata kakek sudah rabun. Ini membuat cucu-cucunya yang tengah berkumpul terlihat seperti sebuah bayang-bayang samar berbentuk manusia. Kulitnya sudah penuh keriput. Bibirnya sempurna masuk kedalam mulut. Punggungnya sudah bungkuk, kedua kakinya sudah tak sanggup menopang badan hingga kakek harus dibantu kursi roda. Raut wajah kekek penuh penyesalan. Ia merutuki kondisi butuhnya yang telah lemah. “harusnya aku berjuang lagi melawan penjajah Israel”. Kakek tak perlu banyak cerita, cukup melihat saja Yusuf dan Hasan sudah faham makna hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan Semesta Alam (Qoonita, 2020:105-106)

Berdasarkan gambaran kesungguhan jihad di atas, maka sejalan dengan Sabiq (1993:126) yang menjelaskan bahwa keimanan dan jihad sangat berkaitan, dimana jihad adalah jiwanya bagi orang yang beriman yang dapat dilakukan dengan upaya pengadaan pembelaan dalam mengabarkan bendera kebenaran dan menolak adanya penganiayaan. Cara mencintai Allah SWT yang lain dapat dibuktikan dengan dengan terus berdzikir atau mengingat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang terjadi pada sosok Hasan dalam kutipan pernyataan berikut:

Kamera Hasan terus merekam, ia melihat semuanya dari balik layar kamera. Air matanya meleleh. “Hasbunallaah wa ni’mal wakiil, cukuplah Allah sebagai pelindung” Hassan berdzikir berulang-ulang (Qoonita, 2020:33)

Berdasarkan dzikir yang dilatunkan Hasan berulang terus menerus semakin membuat jiwa Hasan menjadi kuat dan tenang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Ibn Athaillah dalam (Amin, 2016:190) bahwa berdzikir merupakan pintu yang

paling besar untuk mencapai ma'rifat kepada Allah SWT sehingga hatinya tenggelam dalam dzikir kepada Allah SWT dan memperoleh ketentraman. Sejalan dengan kecintaan kepada Allah SWT, seorang muslim harus ridha terhadap segala yang menjadi kehendak Allah SWT termasuk ujian-ujian yang diberikan Allah SWT. Berikut salah satu kutipan pernyataan dalam novel *Nyala Semesta*:

“kalau ini memang harga yang harus dibayar untuk sebuah perjuangan, untuk mendapatkan ridho-Mu, untuk mendapatkan surga Firdausmu, untuk berkumpul bersama Rasulullah SAW kelak, untuk bertatap wajah dengan-Mu, maka aku ridho dengan ketetapanMu”. Hati Khalid kini benar-benar tenang. Allah yang menurunkan ketenangan itu untuknya. Khalid siap menghadapi apapun (Qoonita, 2020:151)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Khalid mendapatkan ketenangan jiwa setelah berusaha ridha kepada terhadap ketentuan Allah SWT. Gambaran perilaku Khalid dan Yusuf sejalan dengan Soedadi Sastrowidjodjo (1995:190-191) yang menyebutkan bahwa sikap ridho Allah SWT harus dijemput oleh hamba yang bekerja keras dan segala amalnya keluar dari hati yang bersih karena Allah SWT. Begitupula Ridha Allah SWT akan turun kepada mereka yang menyadari tugas hidupnya di dunia dan mengisinya dengan menegakkan kebenaran dan aqidah.

Begitupula dengan Khalid, siksaan dan keterbatasan di dalam penjara justru mampu membuatnya semakin rindu akan Allah dan Rasul-Nya, menjadi berempati dengan apa perjuangan Rasul dan sahabat dalam mendakwahkan Islam. Tidak ada perspektif negatif sama sekali terhadap Allah SWT dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT sebagai perencana terbaik. Sehingga menjadi kewajiban seorang hamba untuk husnudzan terhadap Allah SWT, sebagaimana salah satu pernyataan berikut:

Idul fitri di Gaza memang selalu spesial Yusuf. “ya ied itu kan artinya kembali. Milyaran muslim di dunia saat ini mungkin sedang kembali berkumpul sama keluarga, merayakannya dengan perut kenyang dan canda bersama anak saudara. Tapi Allah lebih sayang sama penduduk gaza. Allah

memepersiapkan kita untuk kembali kepadanya dalam keadaan terbaik. Dengan keadaan bertaqwa dan dalam keadaan berjuang dijalanNya, dalam keadaan membantu sesama saudara dalam keadaan berjuang membebaskan tanah Palestina!’. “Bukankah ini berarti Allah ingin kita kembali dengan keadaan yang terbaik?” maka inilah hari raya yang paling spesial di dunia Yusuf. Kita memang jauh dari kenyamanan dunia, tapi Allah mendekatkan kita dengan kebahagiaan akhirat (Mei 2020 // 081)

Pemaknaan hari raya idul fitri oleh Yusuf dan Hasan menjadikan mereka mampu menerima dan bersyukur terhadap segala ketentuan Allah SWT. Sesungguhnya Allah tergantung pada prasangka hamba-Nya, seperti dalam hadits qudsi disebutkan sebagai berikut:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya: *Sesungguhnya Allah berfirman: “Aku sebagaimana prasangka hambaku kepada-Ku. Aku bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku.”* [HR. Muslim 4832] (Amin, 2016:187).

Selain ancaman dan siksaan, keluarga Khalid dan masyarakat Gaza dihadapkan dengan segala keterbatasan yang ada. Namun, keluarga Khalid tetap bersyukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan, seperti pada pernyataan berikut:

Khalid menyuapkan satu sendok penuh nasi dengan sayur kacang. Memejamkan mata, mengunyahnya dengan nikmat “hmmm... enak sekali ma” ucap khlid sekan memakam-makanan yang turun dari Syurga (Qoonita, 2020:57)

Begitulah rasa syukur yang menyelam di hati mereka baik dalam keadaan sesakit apapun, sehingga Allah SWT izinkan mereka mendapatkan hikmah-hikmah dari berbagai kejadian yang dialaminya, seperti pada pernyataan berikut:

Jadi Maryam harus bersyukur kalau hari ini penjajah Israel memaksa kita hidup sederhana. Ini salah satu kunci terbebasnya Palestina. Semoga dengan kesederhanaan ini..” Hanah Mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. “Hati kita lebih tertaut pada Allah”. Karena hari ini tak ada yang menghalangi kita untuk khushyuk (Qoonita, 2020:81)

Syukur dalam uraian cerita di atas yaitu syukur dalam dimensi hati dan lisan. Namun, syukur juga harus melibatkan 3 dimensi dengan amal perbuatan yang ditunjukkan Hanah menjadi dari khusyu' dalam ketaatan kepada Allah SWT yang terlahir setelah rasa syukur. Bahkan segala kesederhanaan itulah yang justru mereka syukuri. Mereka memahami bahwa keadaan yang memaksa mereka hidup sederhana, namun menjadikan hati mereka lebih terpaud pada Allah SWT dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk khusyuk. Hal tersebut merupakan hikmah yang Allah SWT berikan terhadap mereka (Sastrowidjodjo, 1995:155). Allah SWT membuka mata hati mereka sehingga memaknai suatu keadaan bukan hanya secara dahir saja. Ia mampu menerima dan menjalankan perintah Allah SWT tanpa berkeluh kesah. Bahkan tidak mengkhawatirkan masalah rezeki, sebab rezeki sudah diatur Allah SWT.

#### *Akhlak terhadap Rasulullah SAW*

Akhlak terhadap Rasulullah SAW menjadi bukti dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut dilakukan dengan mencintai dan *berittiba'* terhadap beliau. Hal ini digambarkan dalam novel *Nyala Semesta* melalui tokoh Syaikh Musa sebagai guru dari Yusuf dan Hasan yang banyak berjuang hingga kehilangan dua kakinya namun tetap bersemangat berdakwah. Beliau sangat mencintai Rasulullah SAW dengan impian tertingginya adalah berusaha menyamai kualitas Rasulullah SAW. Walaupun tidak akan pernah bisa menyamai Rasulullah SAW, setiap muslim harus berusaha *berittiba'* terhadap beliau. Seperti kecintaan Khalid terhadap Rasulullah SAW yang membuatnya meneladani beliau dengan kuat dalam menghadapi siksaan yang diberikan seperti dalam pernyataan berikut:

Setiap lukanya akan bersaksi, betapa Khalid mencintai tanah suci, Palestina. Setiap lukanya akan bersaksi, betapa Khalid mencintai Allah dan Rasulullah. Sungguh tak ada yang bisa membuat Khalid kuat melainkan karena kasih sayang-Nya (Qoonita, 2020:162)

Deskripsi di atas merupakan sikap Khalid dalam menghayati dan mengikuti Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Q.S Annisa ayat 69 berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: *Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (Departemen Agama RI, 2020:89)

Selain mencintai dan *berittiba'*, Khalid juga memperbanyak mengucap shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, seperti dalam pernyataan berikut:

Shalawat tak henti terucap dari bibir Khalid. Kini ia sempurna bisa memahami betapa besar cinta mereka kepada Allah dan Rasulullah. Kini ia sempurna bisa memahami betapa mahal Syurga yang harus dibayar selama di dunia (Qoonita, 2020:162)

Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah SWT bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا  
تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (Departemen Agama RI, 2020:426)

#### *Akhlak terhadap diri sendiri*

Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan terhadap jasmani maupun ruhani. Terhadap *ruhaniyah* atau jiwa, dapat dilakukan dengan semangat menuntut ilmu dibuktikan oleh Syaikh Musa yang mampu menimba ilmu sebanyak mungkin dan mengamalkan ilmunya. Seperti dalam salah satu kutipan pernyataan berikut:

Syaikh Musa seorang doctor, mendalami teknik elektro sekaligus lulusan Al-Azhar Mesir, Tafsir Qur'an Hadits.



Kecerdasannya membuat syaikh Musa turut merancang gerakan-gerakan perlawanan pembebasan Palestina. Tanpa perlu bicara panjang lebar, anak didiknya bertekad ingin mengenyam pendidikan tinggi sepertinya (Mei 2020 // 091)

Kewajiban menuntut ilmu diperuntukkan bagi muslim sepanjang hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan akhlak dalam diri dan umat muslim lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya, “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan hadits tersebut, maka sejalan dengan Abdullah Nashih Ulwan (2012:210) menyebutkan bahwa menuntut ilmu/kegiatan pengajaran yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian muslim dihukumi *fardhu ‘ain* bagi setiap muslim. Selain itu, dalam menimba ilmu bukan hanya untuk menambah pengetahuan, melainkan untuk diamalkan dalam kehidupan. Seperti nasihat Khalid dalam kutipan novel *Nyala Semesta* berikut:

“tak semua orang Allah izinkan punya pendidikan tinggi, bukti keberhasilannya bukanlah medali wisuda atau gelar mastermu, tapi amalmu. Bentuk syukurnya tak sekedar ucap, tapi kebermanfaatannya dirimu” (Qoonita, 2020:96)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mengajarkan ilmu merupakan bagian dari akhlak seorang muslim terhadap nafsiyahnya, seperti firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 43 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَهُمْ يَكْتُبُونَ  
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Departemen Agama RI, 2020:272)

Melalui bekal ilmu yang dipahami dengan benar, maka sudah seharusnya dapat merubah seorang *‘alim* menjadi lebih taat dan baik. Seperti halnya dengan menimba ilmu keIslaman/agama dapat menjadikan diri istiqomah di jalan Allah SWT. Hal ini digambarkan

oleh Khalid yang mengalami berbagai siksaan di penjara. Sebagaimana pernyataan berikut:

“bergabunglah bersama kami, kau akan mendapatkan gaji yang fantastis, kariermu akan menanjak, masa depan anak-anakmu akan terjamin, istrimu akan lebih bahagia. Dan kau, tak perlu menghadapi siksaan ini”. Tatapan Khalid tajam. Ia meludah ke depan mukanya. Setrum langsung menyengat ke seluruh tubuh Khalid. Seisi ruangan penuh dengan raungannya” (Qoonita, 2020:153)

Tawaran yang diberikan kepada Khalid tersebut berupa kesenangan dan kemewahan duniawi. Namun bagi Khalid mempertahankan aqidah jauh lebih bernilai dibandingkan dunia seisinya. Berdasarkan pernyataan tersebut keistiqomahan Khalid dilihat dari ketidakberpalingan Khalid meskipun berkali-kali diberikan penawaran. namun tetap teguh pendirian dan ia tidak berpaling walaupun sesaat. Konsep tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Taimiyah dalam memaknai istiqomah (Rahman, 2018:89) sebagai bentuk kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya melebihi segala apapun. Melalui berbagai ujian, Khalid tetap mampu mempertahankan aqidah Islamiyah.

Meningkatkan ilmu dan menjaga keistiqomahan juga harus dibarengi dengan adanya sikap *mujahadah* atau bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuan yang dimiliki di jalan Allah seperti sosok Syaikh Musa yang bersungguh-sungguh tanpa pernah terlambat dalam menuntut ilmu, yang terdapat dalam pernyataan berikut:

Syeikh Musa kehilangan dua kakinya setelah keluar dari penjara tiga tahun yang lalu. Ia menggunakan kursi roda untuk beraktivitas dan tidak pernah terlambat. Ini yang membuat Mushab dan Yusuf malu luar biasa jika datang terlambat, mereka masih memiliki dua kaki utuh sempurna. Syaikh Musa tidak perlu berbicara panjang lebar untuk mengajari anak-anaknya (Mei 2020 // 106)

Berdasarkan cerita di atas menunjukkan sikap kesungguh-sungguhan tokoh Syaikh Musa dan Hasan dalam bersungguh-sungguh tidak lain karena ingin mengharapkan ridha dari Allah SWT. Maka terdapat janji Allah SWT akan memberikan jalan

kepada mereka yang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Hal ini terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jibadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Departemen Agama RI, 2020:396)

Selain itu, akhlak terhadap diri sendiri yaitu bersikap sederhana. Hal ini tercermin di dalam keluarga Khalid Hammad, termasuk Maryam setelah memahami sikap kesederhanaan melalui shiroh yang disampaikan Hannah sebagai berikut:

“Maryam, dulu yang membuat pastur mau memberikan kunci Palestina secara cuma-cuma kepada Umar bin Khattab adalah kesederhanaan”. Hanah memulai ceritanya. Kita mulia bukan karena harta, bukan karena baju dan kendaraan kita, kita mulia karena Allah! Begitulah akhirnya Umar bin Khattab dan Amr bin Ash sampai ke gerbang Yerusalem. Patriach Sophronius sudah menunggu dan betapa terkejutnya ia karena ciri-ciri Umar bin Khattab sama persis dengan yang ada di al-kitab (Qoonita, 2020:96)

Pernyataan di atas sejalan dengan Muhammad Imaduddin Abdulrahim (1982:62) yang menjelaskan bahwa predikat taqwa bukan dilihat dari mereka yang di atas mimbar dan kekayaan lainnya melainkan mereka yang paling taqwa yang mampu meraih hidayah Allah SWT hingga bersemayam di dalam hatinya.

#### *Akhlak terhadap keluarga*

Kasih sayang sesama anggota keluarga juga didasarkan karena kecintaan kepada Allah SWT. Sebagai orang tua, Hanah dan Khalid menunjukkan rasa sayang kepada anak-anaknya dengan tulus dan bersikap lembut terhadap mereka dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Seperti pernyataan berikut:

Maryam! Hannah tak langsung membersihkan pecahan belingnya, ada jiwa yang harus ditenangkan. “Maryam dimana sayang?” seingat Hannah, Maryam berlari ke dalam kamar, tapi tak ada orang di sana. Maryam tidak apa, Mama tak sengaja

memecahkan piring tadi. Suara Hannah lembut. Dalam gulita kolong tempat tidur Maryam meraba mencari suara mamanya. “mama”. Maryam sesenggukan dalam pelukan Hanah. (Qoonita, 2020:92)

Aqidah menjadi dasar yang mewarnai nilai-nilai akhlak dalam keluarga Hanah. Hal ini sejalan dengan Sayyid Sabiq (1993:20) yang menjelaskan bahwa penanaman aqidah merupakan setepat-tepatnya jalan yang harus dilalui untuk menimbulkan kesempurnaan kehidupan berdasarkan petunjuk Allah SWT. Tidak hanya terhadap keluarganya di Gaza, sosok Khalid juga memiliki sikap menyayangi anaknya Mushab yang berada di Turki melalui sikap tanggungjawab sebagai orang tua dalam pendidikan iman yaitu dengan dengan mengawasi perilakunya di Turki, sehingga secara berkala Khalid mendapatkan laporan bahwa Mushab mulai meninggalkan shalat subuh.

Akhlak dalam keluarga juga dilakukan dengan berbakti kepada orangtua. Hal tersebut digambarkan pada kedua tokoh Yusuf dan Hasan terhadap orang tua, sebagaimana pernyataan berikut:

Yusuf dan Hassan turut bergabung. Mereka saling bertegur sapa. Yusuf dan Hassan sigap membawakan tas jinjing baba, melepaskan jaket baba dan mengggantungkan (Qoonita, 2020:56)

Bahkan cara berbakti secara fisik juga dilakukan, yaitu dengan membantu pekerjaan rumah ibunya, Hanah. Sosok Yusuf yang berusaha mengerjakan sebanyak mungkin pekerjaan rumah, membersihkan rumah, memasak hingga mencuci baju, seperti pernyataan berikut:

Hanah jadi sering menangis. Yusuf belum pernah melihat mamanya selemah ini. Yusuf berusaha mengerjakan sebanyak mungkin pekerjaan rumah, membersihkan rumah, memasak hingga mencuci baju. Sidang akhir sebentar lagi, Yusuf kesulitan berkonsentrasi (Qoonita 2020:146)

Berdasarkan pernyataan tersebut, sebagai seorang anak seharusnya membantu orang tua karena sebesar apapun anak membantu itupun belum sebanding dengan jasa orang tua terhadap anak. Seperti hadits yang diriwayatkan Muslim berikut ini:

لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Artinya: *Tidak dapat seorang anak membalas budi kebaikan ayahnya, kecuali jika mendapatkan ayahnya tertawan menjadi hamba sahaya kemudian ditebus dan dimerdekakannya*” (H.R Muslim).

Selain itu, kasih sayang juga harus dilakukan sesama saudara dalam keluarga, seperti yang dilakukan Hasan yang membantu meminumkan air putih pada Yusuf yang sedang menyetir dengan kecepatan tertinggi. Selain itu, Hasan turut membantu memapah Yusuf saat salah satu kakinya hancur karena serangan misil, seperti dalam pernyataan berikut:

Hasan memapah Yusuf, hatinya tak karuan, ia tak mau kehilangan siapapun lagi. Kaki Yusuf hancur, darahnya menggenang, terseret-seret di jalanan. “dengar, jangan khawatir. Semua kaan baik-baik saja okay!” Yusuf malah tersenyum sambil menguatkan adiknya. (Qoonita 2020:264)

Berdasarkan cerita tersebut menunjukkan sikap berbuat baik kepada saudara. Hal ini sangat dianjurkan di dalam Islam yaitu dalam sabda Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

بِرَّأَمِّكَ وَأَبَاكَ وَأَخْتِكَ وَأَخَاكَ وَأَدْنَاكَ وَأَذْنَاكَ

Artinya: *“Berbaktilah kepada ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu dan saudara lelakimu, kemudian yang dekat lalu yang terdekat.* (H.R An-Nasa’i) (Anwar, 2016:300).

### *Akhlak terhadap orang lain*

Akhlak terhadap orang lain dalam novel *Nyala Semesta* yakni saling tolong menolong yang lebih utama dilakukan di atas kepentingan pribadi mereka sekalipun. Berikut salah satu pernyataan dalam novel *Nyala Semesta*:

Yusuf memberikan laporan ke pusat tim medis sambil berlari menuruni tangga. Belum selesai mengunyah roti, ia langsung mengambil kamera, berlari dan mengejar Yusuf. Anggota tim medis lainnya sama gaduh, sigap menuju ambulance. Israel sama sekali tak memberikan mereka istirahat (Qoonita 2020:82)

Pernyataan di atas menunjukkan sikap saling tolong menolong yang sangat tinggi. Hal lain juga tergambar dari banyaknya yang memberikan bantuan dalam bentuk fisik maupun materi, seperti yang dilakukan oleh para dokter dan petugas kebersihan di rumah sakit Asy-syifa Gaza. Terdapat para dokter yang sengaja datang dari Norwedie, Qatar, Jerman, mereka sengaja mengabdikan dirinya membantu korban rumah sakit. Kemudian dokter Sayyid yang memiliki program bayi tabung untuk membantu keluarga Gaza yang suaminya berada di penjara. Adapun Syaikh Musa yang hidupnya sederhana namun beliau mampu menghidupi ratusan anak yatim di Gaza.

Mushab, Yusuf dan Hasan berlari dengan kecepatan penuh. Melewati gang sempit, jalan raya, gang sempit lagi, perumahan warga. Sesekali mereka menyapa warga sekitar, entah itu tukang sapu, penjual buah, pengepul barang bekas. Kenal atau tak kenal, selama mereka manusia, Mushab, Yusuf dan Hasan akan menyapanya seakan mereka sahabat yang telah lama bertemu (Qoonita 2020:64).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan keimanan yang sangat kuat dengan adanya rasa kasih sayang terhadap saudara muslim ibarat mereka menyayangi dirinya sendiri. Seperti yang terdapat dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, pembantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, dalam kondisi sangat menyakitkan dan mendesak umat muslim di Gaza yang berada di penjara memiliki ukhuwah Islamiyah yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana teman-teman Khalid yang di penjara yang saling sangat membutuhkan makanan namun mereka saling memikirkan saudara muslim

disebelahnya yang lebih membutuhkan, seperti dalam pernyataan berikut ini:

“Ada makanan untukmu” ucap Khalid sambil menyodorkan nampan makanan. “Berikan ke sel di sebelahku, ia lebih membutuhkannya” air mata Khalid tumpah. Khalid berjalan ke sel disebelahnya. Ia melihat seorang pria tertuduk lemah di pinggir sel. Kakinya hancur dimakan anjing-anjing serigala yang besar.. “Ada makanan untukmu” ucap Khalid kembali, membungkuk sambil memberikan nampan makanan. “Berikan ke sel di sebelahku, ia lebih membutuhkannya”. Khalid terisak-isak. Betapa mahal persaudaraan Islam yang ia rasakan (Qoonita 2020:164)

Nilai *ukhuwah islamiyah* pada pernyataan di atas sejalan dengan Sayyid Sabiq (1993:130) yang menjelaskan bahwa keimanan akan menimbulkan ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Selain itu, ikatan berupa kecintaan tersebut juga akan menumbuhkan hubungan yang erat sesama kaum mukminin, antara seorang dengan lainnya yang didasarkan landasan kasih sayang dan kerahmatan.

### **Catatan Akhir**

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai aqidah dalam novel *Nyala Semesta* yang terdiri dari keimanan kepada Allah SWT dari segi sifat dan af'al Allah yaitu tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* serta nilai keimanan kepada kitab Allah SWT. Selain itu, terdapat nilai keingkaran terhadap kepada Allah SWT dan kitab Allah SWT pada satu tokoh yaitu Mushab yang disebabkan karena faktor diri sendiri dan lingkungan.

Sedangkan nilai akhlak merupakan cermin dari keimanan yaitu akhlak terhadap Allah SWT yang terdiri dari mencintai Allah SWT, berjihad, dzikir dan berdoa, tawakkal, husnudzan dan bersyukur. Akhlak terhadap Rasulullah SAW yaitu mencintai dan mengikuti/*ittiba'* Rasulullah SAW serta bershalawat kepadanya. Akhlak terhadap diri sendiri terdiri dari menuntut ilmu, istiqomah, bersungguh-sungguh dan bersikap sederhana. Akhlak terhadap keluarga terdiri dari menyayangi anggota keluarga, berbakti kepada

kedua orang tua serta menyayangi sesama saudara. Akhlak terhadap oranglain terdiri dari menolong sesama, ramah dan menjaga *ukhawah Islamiyah*.

### Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. 1992. *Risalah Taubid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. 1982. *Kuliah Taubid*. Bandung: PUSTAKA - Perpustakaan Salman ITB.
- Al-Bukhari, Imam. 2017. *Adabul Mufrad (Kumpulan Hadits-hadits Akhlak)*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. 2017. *Kitab Tuhid Jilid 2*. Jakarta. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Haq, Muhammad Umar Jiau. 2016. *Syabadatain*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Fiksi (Teori dan Aplikasi)*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Andriani, Dini, dan Nursaid. 2020. "Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9 (3): 31.
- Anwar, Rosihon & Saehudin. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atin, Mery Misry. 2018. "Nilai-nilai Aqidah dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2." *Insania* 23 (2): 242.
- Departemen Agama RI. 2020. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Cordoba.
- Falahudin, Iwan. 2014. "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran" 1 (4): 108.
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- . 2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).



- Irfangi, Muhammad. 2017. "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah" 5 (1): 67–80.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis (An Introduction to its Methodology)*. America: Sage Publications.
- Muammar, dan Suhartina. 2018. "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah." *Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 11 (2): 176.
- Mukhtar, Mukhlis. 2012. "Risalah Menurut Konsepsi Al-qur'an." *Jurnal Studi Islamika* 9 (1): 13.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Picodi. 2019. "Pembelian Buku di Indonesia dan di seluruh Dunia." 2019. <https://www.picodi.com/id/mencari-penawaran/pembelian-buku-di-indonesia-dan-di-seluruh-dunia>.
- Qoonita, Farah. 2020. *Nyala Semesta*. Jakarta: Kanaan Publishing.
- Rahman, Pathur. 2018. "Konsep Istiqomah dalam Islam." *JSA* 2 (2).
- Rifa'i, Muhammad Nasib. 2012. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Rifai, Ahmad, dan Rosita Hayati. 2019. "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara." *Jurnal Ilmiah dan Pendidikan Dasar* 1 (2): 88.
- Rismawati. 2018. "Analisis Kearifan dalam Novel The Gate of Heaven Karya R.H Fitriadi." *Jurnal Metamorfosa* 6 (1): 61.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 23.
- Rosadi, Resca Mia. 2017. "Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi." *Tajdid* 16 (2): 240.
- Sabiq, Sayyid. 1993. *Aqidah Islam (Pola Hidup Orang Beriman)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sastrowidjodjo, Soedadi. 1995. *Membina Kepribadian Mukmin*. Semarang: Wicaksono.

- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. 1987. *Bersihkan Taubid Anda dari Noda Syirik (Bagian Dua)*. Malang: Bina Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zazin, Nur, dan Muhammad Zaim. 2019. “Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial pada Generas-Z.” In *Proceeding Antasari International Conference*, 537.